

MENUNDUKKAN HANTU SCOPUS: Teknik Menulis Artikel Jurnal Internasional Bereputasi

Miswari*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mengulas strategi menulis artikel untuk jurnal internasional bereputasi. Dewasa ini, menulis artikel untuk jurnal internasional bereputasi menjadi momok bagi sebagian dosen. Tetapi hal itu merupakan bagian yang dikekankan bagi para dosen sebagai bagian dari Tridarma Perguruan Tinggi untuk bidang penelitian. Artikel tersebut juga menjadi prasyarat kenaikan pangkat untuk jenjang tertentu, khususnya menjadi Guru Besar (Profesor). Artikel ini ditulis dengan gaya deskriptif berdasarkan pengalaman yang penulis terima dari pelatihan penulisan artikel internasional bereputasi yang diselenggarakan oleh sebuah lembaga penelitian di Jakarta. Adapun temuan kajian ini adalah penekanan pada wawasan literature, akurasi dan keunikan temuan data, penguasaan teori, pemahaman gaya selingkung jurnal, dan beberapa etika penulisan artikel ilmiah untuk jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus).

Kata Kunci: Artikel, Scopus, Gaya Selingkung, Korpus, *Islamic Studies*

Pendahuluan

Belakangan ini penulisan artikel ilmiah di jurnal internasional bereputasi yang terindeks Scopus menjadi semacam hantu bagi para akademisi. Bagaimana tidak, prasyarat agar artikel dapat memenuhi kriteria jurnal dianggap sangat berap. Tak ayal, persyaratan tersebut telah menghambat perlajaran karir ribuan akademisi.

Agar artikel ilmiah di jurnal internasional bereputasi yang terindeks Scopus, harus melewati berbagai persyaratan. Teknik, sistem dan metidenya harus benar-benar diikuti. Scopus adalah lembaga indeksasi artikel berkualitas. Artikel berkualitan menandakan kualitas peneliti.

Penelitian yang baik memiliki posibilitas untuk dilaporkan dalam jurnal internasional bereputasi. Dalam penulisan artikel ilmiah di jurnal internasional bereputasi yang terindeks Scopus di Indonesia, umumnya menggunakan penelitian kualitatif. Etnografi yang berangkat dari penelitian lapangan adalah yang diutamakan. Meskipun demikian tidak tertolak kemungkinan penelitian berbasis teoretik dengan syarat memiliki

bobot ilmiah yang tinggi serta memenuhi gaya selingkung (*style*) jurnal yang disasar.

Artikel ini hanya membahas tentang teknis penulisan artikel ilmiah untuk jurnal internasional bereputasi yang difokuskan pada jurnal Studia Islamika. Jurnal ini hanya berfokus pada studi Islam (*Islamic studies*) untuk kawasan Asia Tenggara. Sehingga fokus teknik penulisan hanya untuk studi Islam. Sementara fokus gaya selingkung sesuai dengan jurnal Studia Islamika. Namun demikian, banyak juga kajian bermanfaat dalam artikel ini yang tidak menutup kemungkinan dapat membantu penulisan artikel internasional bereputasi untuk kajian keilmuan lain dan untuk sasaran jurnal selain Studia Islamika.

Modus Penulisan Artikel

Menulis jurnal untuk Studia Islamika harus temanya tentang Islam Asia Tenggara. Karena bila tidak, sebagus apapun artikel yang dimiliki tidak akan dimuat, karena tidak sesuai dengan gaya selingkung jurnal tersebut.

Untuk belajar menulis sebuah jurnal internasional bereputasi kepada seseorang, tidak perlu menjadikan kualitas atau kuantitas orang tersebut sebagai indikator. Sebab bisa saja dia tidak menghasilkan jurnalnya itu karena alasan yang tidak kita ketahui. Biasanya idealisme penulis berpengaruh dalam hal ini (Osiander, 1998).

Fuad Jabali (2006, 2014) misalnya adalah ilmuwan yang sangat tidak suka dengan prasyarat jurnal internasional bereputasi. Tetapi tentunya dia adalah ahli dalam menguasai prasyarat itu. Bahkan dia adalah salah satu person penting di PPIM UIN Jakarta. Fokus jurnal harus benar-benar diperhatikan bila ingin menyasar sebuah artikel.

Menulis sebuah artikel untuk jurnal internasional bereputasi terindeks Scopus harus memiliki kajian literatur yang kaya dan mendalam sehingga dapat ditemukan *gap analysis* atau ruang kosong tema yang diangkat sehingga artikel yang disajikan memiliki *lacuna* yang penting bagi masyarakat, diskursus akademik dan kontibusi bagi ilmu pengetahuan (Pajares, 1998).

Niat menulis harus untuk memberikan kontribusi bagi diskursus keilmuan. Menulis tidak boleh karena niat mendapatkan uang atau pangkat. Sebab bila itu ekspektasinya, pasti tulisan tidak akan bagus karena tidak serius. Menulis harus karena berangkat dari keresahan ilmiah. “Tetapi bila targetnya mampu mencapai *highest standard of scholarship, yo monggo*,” kata Oman Fathurrahman (disampaikan pada Kursus Penulisan Artikel Ilmiah pada November 2017). Bahkan pada banyak sisi, ekspektasi itu bagus. Misalnya, kita mampu berbicara tentang daerah sendiri dengan

mengemasnya secara canggih, hingga dijadikan bahan komparasi hasil penelitian yang dihasilkan oleh orientalis.

Sebenarnya kita punya data yang lebih valid dan perspektif yang lebih akurat daripada orientalis. Tetapi kita kurang kajian literatur, tidak menemukan metode yang tepat dan kurang mampu mengemasnya dalam sebuah tulisan yang dramatis. Sebab itulah kajian orientalis menjadi lebih menarik sekalipun datanya terbatas dan tafsirnya terkadang galat atas sebuah objek penelitian (Al-Nowaihi, 1980).

Maka dalam hal ini seorang akademisi atau peneliti harus fokus pada tema yang membuat orang terpaksa mensitisasi kita. Misalnya, Sir Azyumardi Azra. Karyanya, *Jaringan Ulama*, membuat orang tidak bisa tidak mengutip dirinya setiap menulis tentang ulama Nusantara (Azra, 2013). Demikian juga Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Tidak bisa tidak orang tidak mengutip karyanya setiap menulis atau menyingsing tentang Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniri (Al-Attas, 1970). Sebab itu, peneliti atau akademisi harus menulis tentang tema yang disukai, dikuasai. Seseorang harus menulis tentang spesifikasi bidang ilmunya agar punya identitas. Bila konsisten dan terus meningkatkan kemampuan, maka secara perlahan, public ilmiah akan memberikannya otoritas.

Makna identitas dalam hal ini adalah, seseorang dikenal dengan satu fokus kepakaran tertentu. Dengan demikian setiap menyingsing tentang satu disiplin ilmu tertentu, maka orang-orang langsung teringat pada dia. Tetapi bila merasa atau ingin dianggap serba tahu, serba bisa, merespon segala hal, maka berarti tidak akan memiliki identitas. Akan dianggap tidak ahli untuk bidang apapun.

Di atas semua itu, dengan menulis sesuai kepakaran, maka kualitas artikel akan tinggi. Dengan itu, identitas, sitasi dan kontribusi artikel yang ditulis akan optimal.

Gaya Selingkung

Fokus Studia Islamika pada *Islamic Studies* di Asia Tenggara berangkat dari keresahan cendikiawan muslim Indonesia yang mengetahui bahwa cendikiawan dunia sangat sedikit yang mengenal Indonesia. Bahkan sebagian besar di antara mereka bahkan tidak mengetahui bahwa di Indonesia banyak orang Islamnya. Mungkin mereka mengira Indonesia adalah negeri yang didominasi umat Hindu. Kegagalan Barat mengetahui bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia karena mereka memahami Islam melalui simbol-simbol khas Timur-tengah. Bahkan mereka tidak mengetahui bahwa Islam adalah agama yang terbuka untuk semua kebudayaan.

“Di antara keresahan Azyumadi Azra hingga menulis *Jaringan Ulama* adalah ingin memberitahukan kepada dunia bahwa Islam itu tidak hanya Timur Tengah dan Afrika Utara saja. Azra ingin menunjukkan tipikal Islam yang berbeda pada Islam di Asia Tenggara. Dan ini harus diketahui dunia” (Fuad Jabali, disampaikan pada Kursus Penulisan Artikel Ilmiah pada November 2017)

Dunia harus tahu bahwa terdapat ajaran Islam yang tidak mengedepankan kekerasan dan tidak memahami teks sucinya secara literalistik. Itulah Islam Indonesia. Dan dunia harus memahami itu. Di Indonesia, Islam dan demokrasi sejalan, seiring, saling menopang. “Bila ingin melihat di mana Islam dan demokrasi berjalan bersama, maka saya tunjukkan Indonesia,” kata Hillary Clinton (Ramakrishna, 2009, p. 116).

Menunjukkan Islam yang berbeda dengan paham mainstream adalah bagian dari tujuan Studia Islamika. Studia Islam Asia Tenggara kurang menjadi perhatian peneliti Islam. Islam Asia Tenggara dianggap sebagai Islam pinggiran, tidak penting, tidak bermanfaat dan tidak menguntungkan dalam *Islamic Studies*.

Padahal Islam Asia Tenggara adalah sebuah eksistensi yang sangat unik, *multiple*, dan menjadi penjelas bahwa Islam adalah agama yang terbuka. Studia Islamika hadir untuk mengisi ruang kosong ini. Maka itu Studia Islamika berfokus pada *Islamic Studies* di Asia Tenggara. Studia Islamika ingin membuat Islam Asia Tenggara yang dilihat sebagai Islam pinggiran menjadi sebuah *genre Islamic Studies* yang diperhitungkan. Dalam hal ini, Sir Azyumardi Azra mendedikasikan intelektualitasnya untuk menjadikan Islam di Asia Tenggara, sesuai dengan istilah yang sering dia sebutkan, *mainstreaming* atau pengarus-utamaan *Islamic Studies*.

Islam di berbagai kawasan dikenal berbagai cara, salah satu yang paling penting adalah kontribusi keilmuannya. Para cendikiawan dan ulama besar umumnya lahir di Timur-Tengah dan sekitarnya. Mereka dikenal dunia melalui karya-karya mereka. Yang disayangkan adalah, ulama dan cendikiawan dari Asia Tenggara, khususnya Indonesia kurang dikenal. Padahal sebenarnya banyak gagasan-gagasan ulama dan cendikiawan Indonesia, baik kontemporer maupun klasik, memiliki sumbangan penting dalam *Islamic Studies*. Dengan itulah Studia Islamika sangat mengapresiasi artikel tentang eksplorasi atas buah pikir para ulama dan cendikiawan Asia Tenggara, baik klasik maupun kontemporer.

Terkait hal ini, Musa Kazim pernah mengatakan bahwa seandainya saja Qurais Shihab menulis *Tafsir Al-Misbah* dalam bahasa Arab, maka karya tersebut akan menjadi tafsir yang sejajar dengan tafsir-tafsir besar dunia. Kalaupun *Tafsir Al-Misbah* diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, maka tetap akan kurang mendapatkan perhatian karena satu alasan yakni

penulisnya adalah orang Indonesia (Musa Kazim, Disampaikan di ICAS-Paramadina pada November 2011).

Problem ini yang ingin diatasi Studia Islamika dengan bentuk usaha mempublikasi artikel-artikel berkualitas tentang kajian Islam di Asia Tenggara.

Artikel Potensial

Sebuah artikel berkualitas harus mampu menawarkan sudut pandang yang memiliki kebaruan. Korpus pembahasannya boleh lokal, tetapi harus mampu didramatisir, mampu menunjukkan pentingnya korpus tersebut dalam tinjauan literatur yang kaya, eksplorasi mendalam. Penulis harus mampu membuat korpus spesifik itu berdialog dengan literatur-literatur yang banyak, dan mampu menyakinkan pembaca bahwa korpusnya itu menjadi penting dalam dunia *Islamic Studies*.

Penulis harus mampu menawarkan sebuah perspektif yang baru. Kualitas penulis ditunjukkan melalui kemampuannya menunjukkan perspektif yang dihadirkan benar-benar baru, kaya literatur dan memiliki argumentasi solid.

Data yang kaya sangat penting. Tetapi data tersebut tidak akan berguna apabila tidak mampu dikemas dengan cara yang menarik. Teori harus dipaksa bekerja, data harus berdialog dengan literatur-literatur terkait. Penulis harus memastikan dirinya tidak terjebak dalam segmentasinya pribadi, berbias dan berkecenderungan pada pembingkaian tertentu. Misalnya ketika menulis dilema Kristen di perbatasan Negeri Syariat Aceh yang berfokus pada Aceh Taminag (Miswari, 2018), penulis yang merupakan orang Aceh juga harus mampu memahami, memperbandingkan dan mengemas laporan penelitian dengan adil. Sehingga dia tidak mengklam secara general sesuatu yang spesifik. Penulis harus mampu melihat dengan multi perspektif.

Research statement dalam sebuah tulisan harus dapat dibuktikan urgensinya. Tulisan bukan untuk dibaca sendiri. Masalah di lapangan tidak hanya untuk dirasakan sendiri oleh penulis. Keresahan penulis harus mampu diobjektifkan kepada pembaca. Penulis harus komunikatif. Datanya mungkin sederhana, tetapi narasinya harus canggih seperti yang dibuat Carool Kersten (Azra, 2014; Kersten, 2015).

Penulis harus mampu, dalam perspektif Studia Islamika, mengemas data penelitiannya untuk berdiskursus dalam dunia intekstual *Islamic Studies*. Sebuah artikel yang bagus tidak akan berguna ketika di-*submit* kepada jurnal yang tidak relevan. Sebab itulah, penulis harus mampu memahami gaya selingkung jurnal yang disasar. Sebab itulah, sebelum mengirim artikel

ke sebuah jurnal, penulis harus telah sering membaca banyak artikel dalam jurnal dituju.

Artikel berkualitas dinilai dari kebaruan tema dan kontribusi apa yang dapat ditawarkan kepada dunia akademik atau keilmuan dalam segmennya. Selanjutnya adalah pendekatan teori apa yang dipakai dalam penelitian dan sejauh mana teori itu dikuasai, didiskursuskan dan mampu bekerjasama dengan data.

Korpus Artikel

Judul sebuah artikel yang bagus harus singkat, padat, jelas dan langsung membuat pembacanya paham isi artikel. Sehingga pembaca dapat berkata: "*I catching*", hanya dengan membaca judulnya saja. Sebab itu, judul benar-benar harus mampu mewakili isi artikel. Jangan sampai pembaca merasa tertipu oleh judul setelah membaca keseluruhan artikel.

Judul harus mengarah pada esensi dan isi artikel. Kalau meneliti tentang *kenduri blang*, jangan tulis 'Tradisi Masyarakat Aceh' tapi tulis '*kenduri blang*', kalau yang diteliti ada beberapa tradisi, itu memungkinkan. Singkatnya, judul yang dipakai adalah genus terdekat-nya. Tetapi sebuah judul juga harus mampu mengundang pembaca untuk penasaran dan tertarik untuk membaca.

Artikel yang bagus, setidaknya yang diminati Studia Islamika, bukan hasil penelitian yang sangat spesifik namun yang didalaminya adalah eksplorasi tema spesifik itu. Misalnya "Pengaruh Dana BOS Terhadap Pendidikan di MIN 1 Bireuen". Korpusnya boleh spesifik, tetapi harus didiskusikan dengan diskursus umum dan didialogkan dengan banyak referensi. Misalnya "Analisa dana BOS Madrasah dalam Perspektif Politik Pendidikan Islam: Kajian MIN 1 Bireuen".

Sebuah artikel berkualitas itu mampu mencairkan blok-blok atau sekat-sekat disiplin keilmuan. Penulisnya harus memahami differensiasi bidang-bidang ilmu. Setiap segmen keilmuan yang disinggung harus dipahami makna terminologi-terminologinya. Adalah hal memalukan ketika teman yang disinggung tetapi dipahami galat atau tidak tahu perkembangannya. Kata Sir Azra, kekeliruan demikian adalah *stupid mistake* yang menyebakan sekali.

Misalnya kita mengkritik atau mengapresiasi Strukturalisme tetapi mengabaikan atau bahkan tidak mengetahui perkembangannya, tidak mengetahui atau tidak meninjau kritik-kritik yang telah banyak untuknya dan tidak mengetahui Post-strukturalisme (Jones, 2013).

Differensiasi bidang-bidang ilmu dapat dijadikan perspektif. Misalnya politik akan berbeda dengan sejarah politik. Ragam perspektif

dapat dibangun untuk mengetahui satu subjek dalam tinjauan ragam keilmuan.

Korpus studi kasus harus berdialog dengan ragam keilmuan dan ragam perspektif. Dengan itu akan ditemukan perbedaan dan persamaan teoritis menurut ragam ranah disiplin keilmuan.

Mengikuti gaya selingkung Studia Islamika, artikel harus tentang *Islamic Studies* di Asia Tenggara. Sebab itu, artikel tidak hanya hasil penelitian lapangan, tidak hanya studi literatur, atau studi naskah, tetapi harus kontekstual dalam diskursus Islam perspektif *Islamic Studies* di Asia Tenggara. Tak kalah penting juga, artikel itu dapat memberikan kontribusi akademik khususnya dalam *Islamic Studies* di Asia Tenggara.

Abstrak dari artikel yang disukai studi keislaman adalah langsung dimulai dengan tujuan penulisan, artikel membahas apa, cara mencapai objektif pembahasan, dan temuannya apa. Abstrak hanya itu.

Terkadang artikel yang baik ditulis dengan sistem piramida terbalik. Mungkin setidaknya untuk badan latar belakang artikel. Tetapi yang penting adalah memperdebatkan literatur-iteratur.

Dalam sebuah penelitian, penulis tidak boleh terburu-buru menyimpulkan sesuatu dan tidak boleh mengklaim predikasi sesuatu. Penulis harus benar-benar jeli dalam mengamati dan mengklasifikasi datanya. Atas sebuah gejala, berbagai sudut harus diperhatikan. Karena hampir tidak ada gejala sosial yang tidak melibatkan banyak aspek: politik, ekonomi, latar belakang pendidikan dan faktor-faktor lainnya.

Tetapi sebuah korpus, misalnya bersubjek pada studi klasik, bila benar-benar tidak dapat dikontekstualisasikan, tidak pelu dipaksakan. Sekali lagi, yang penting seberapa besar kontribusi yang dapat disumbangkan dalam diskursus *Islamic Studies* di Asia Tenggara. Dalam gaya selingkung Studia Islamika, sebuah tema artikel, selama adalah diskursus mengenai *Islamic Studies* di Asia Tenggara, maka tetap memiliki peluang selama memenuhi kaudah umum penulisan artikel ilmiah. Misalnya ketepatan penggunaan teori, operasi metode, fokus data dan debat literature.

Seperti yang telah dikemukakan, korpus diskursus boleh sederhana, tetapi harus melibatkan banyak sudut pandang. Misalnya jika menulis tentang intoleransi umat beragama tentang pembangunan rumah ibadah, maka perlu dianalisa toleransi dalam bentuk-bentuk lain.

Bila muncul banyak komentar dan kritik, berarti itu sangat bagus. Itu artinya artikel tersebut dipertimbangkan. Hanya yang dipertimbangkan kualitasnya yang diputuskan untuk dikritik.

Seperti telah dikemukakan, sebuah artikel harus berangkat dari kegelisahan intelektual. Dan itu menjadi alasan bagi penulis untuk mendiskusikan literatur-literatur yang ada.

Sebenarnya fokus *Islamic Studies* di Asia Tenggara sangat menarik. Islam Asia Tenggara adalah model Islam yang sangat unik. Tidak tampak simbol-simbol Islam sebagaimana di Timur-Tengah pada Islam Asia Tenggara. Islam Asia Tenggara mampu berharmonisasi dengan berbagai budaya lokal dan dengan berbagai konsep modernisasi. Misalnya, ketika negara-negara di Timur-Tengah masih memperdebatkan harmonisasi Islam dengan demokrasi, di Indonesia Islam dan demokrasi sudah berjalan sangat stabil dalam rumah Pancasila.

Islam Asia Tenggara, sebagaimana diistilahkan Sir Azyumardi Azra, adalah *flowers Islam*, Islam yang berbunga-bunga atau Islam warna-warni. Sebagaimana dikatakan Cak Nun, hanya umat Islam Indonesia yang dapat menjadi pendamai bagi Islam-Islam yang ada di muka bumi ini. Islam-Islam lain menganut pakem identitas yang sangat tertutup. Konflik-konflik antar mereka terus-menerus terjadi. Mereka sudah saling membenci sejak mereka mengenal Islam. Hanya Islam Indonesia yang dapat mengharmoniskan mereka. Kita, dengan berbagai corak-ragam suku, mazhab, aliran dan lain sebagainya dapat hidup berdampingan dan terus harmonis. Mereka, kata Komaruddin Hidayat, terkadang dalam sebuah negara, atau bahkan beberapa negara, suku dan rasnya sama, bahasanya sama, mazhabnya sama, alirannya sama tapi bisa terus-menerus bertengkar. Ini adalah salah-satu dari keunikan Islam Indonesia (Azra, 2015).

Azyumardi Azra sangat optimis dengan Islam Indonesia sebagai pengharmonis Islam di seluruh dunia. Islam di Indonesia dapat menjadi patron bagi dunia-dunia muslim di belahan bumi lain tentang bagaimana Islam berharmonisme dengan modernisasi beserta perangkatnya seperti HAM, demokrasi, kesetaraan jender, dan sebagainya.

Islam Indonesia juga dapat merubah citra Islam di mata dunia. Melalui Islam Indonesia, citra negatif terdapat Islam dapat dihapuskan. Dunia harus tahu bahwa Islam itu punya semangat humanism yang tinggi.

Melalui Islam Nusantara Berkemajuan, sebagaimana juga diistilahkan Sir Azra sebagai *Islam washatiyah*, Islam dapat menjadi jalan tengah dalam rangka membentuk identitas islam yang harmonis dan humanis.

Keterbukaan ini harus menjadi prinsip para penulis artikel internasional bereputasi terindeks Scopus. Dalam melakukan penelitian, tidak boleh tertutup. Jangan khawatir orang lain akan mencontek atau mencuri ide atau rencana kita. Berdiskusi itu sangat penting: dapat

membuat kita semakin kaya perspektif, memperoleh informasi tentang referensi-referensi yang dibutuhkan.

Baiknya setelah tulisan selesai, sebelum di-*submit*, meminta pembacaan dari teman yang dapat dipercaaya. Karena itu dapat membuat artikel menjadi semakin sempurna. Terkadang teman-teman juga memiliki informasi destinasi jurnal mana yang layak artikel kita disubmit, juga berbagai masukan positif lainnya.

Banyak orientalis atau indonesianis atau islamisis yang telah mengkaji tentang Indonesia atau Islam Indonesia tetapi terkadang gagal memberikan analisa, sudut pandang atau interpretasi yang baik. Untuk itulah peneliti lokal harus mampu meluruskan pandangan-pandangan mereka dengan mengajukan argumentasi yang solid, referensi yang kaya dan sudut pandang yang unik, dan penyajian yang menarik. Kita harus mampu berdebat dengan mereka pada level yang sama. Jangan sampai tulisan para peneliti lokal hanya dinilai sebagai anjing menggonggong, kafilah berlalu.

Kesimpulan

Menulis artikel ilmiah untuk jurnal internasional bereputasi harus menguasai gaya selingkung jurnal yang disasar. Penguasaan literature harus kaya dan mendalam. Niat menulis harus dilandasi kerasahan ilmiah. Bila tidak, kualitas artikel akan di bawah standar.

Dalam penulisan artikel ilmiah di jurnal internasional bereputasi yang terindeks Scopus, penulis idealnya telah melakukan penelitian yang mendalam. Data-data yang diperlukan untuk penulisan harus benar-benar valid. Peneliti juga harus menguasai teknik penulisan ilmiah yang baik, serta menguasai teori-teori keilmuan. Teori keilmuan yang menjadi arus utama penulisan artikel untuk kajian keislaman adalah ilmu-ilmu social yang berkembang di abad ke-20.

Penulis artikel ilmiah di jurnal internasional bereputasi yang terindeks Scopus harus mampu mendiskusikan gagsannya dengan khazanah keilmuan akademik yang luas dan terfokus. Untuk itu, tidak hanya penguasaan teori, mengikuti perkembangan penulisan artikel terindeks Scopus juga menjadi prasyarat kelayakan artikel.

Dengan penguasaan teknik-teknik yang telah disampaikan, kiranya menulis artikel ilmiah di jurnal internasional bereputasi menjadi mudah bagi para dosen, peneliti dan siapapun yang memiliki keseriusan dalam wacana keilmuan. Kiranya Scopus tidak lagi menjadi hantu. Naif kiranya bila ada peneliti yang mengutuk Scopus akibat ketidak mampuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1970). *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Al-Nowaihi, M. (1980). Towards the Reappraisal of Classical Arabic Literature and History: Some Aspects of Tāhā Husayn's Use of Modern western Criteria. *International Journal of Middle East Studies*, 11(2), 189–207. <https://doi.org/10.1017/S0020743800054386>
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2014). Intelektual Muslim Baru dan Kajian Islam. *Studia Islamika*. <https://doi.org/10.15408/sdi.v19i1.373>
- Azra, A. (2015). Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in the Modernization of Muslim Society. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage (e-Journal)*. <https://doi.org/10.31291/HN.V4I1.63>
- Jabali, F. (2006). Dissemination of Religious Authority in 20th Century Indonesia. *Studia Islamika*, 13(1). <https://doi.org/10.15408/sdi.v13i1.580>
- Jabali, F. (2014). Irsā al-Usus al-‘Ilmīyah li al-Dirāsat al-Islāmīyah: al-Ta‘awwur al-Akādīmī li al-Jāmi’at al-Islāmīyah al-ukūmīyah wa al-Mā’āhid al-Islāmīyah al-ukūmīyah al-‘Ulyā bi Indūnīsīyā. *Studia Islamika*, 9(2). <https://doi.org/10.15408/sdi.v9i2.668>
- Jones, J. P. (2013). Poststructuralism. In *The Wiley-Blackwell Companion to Cultural Geography* (pp. 23–28). Chichester, UK: John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781118384466.ch3>
- Kersten, C. (2015). *Islam In Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values*. New York: Oxford University Press.
- Miswari. (2018). Mu‘dilat al-aqlīyah al-Masiḥīyah fī ḥudūd balad al-sharī‘ah al-Islāmīyah. *Studia Islamika*, 25(2), 351. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/6978/4720>
- Osiander, A. (1998). Rereading Early Twentieth-Century IR Theory: Idealism Revisited. *International Studies Quarterly*, 42(3), 409–432. <https://doi.org/10.1111/0020-8833.00090>
- Pajares, F. (1998). Thomas Kuhn. *The Philosophers' Magazine*, (2), 30–30. <https://doi.org/10.5840/tpm1998275>
- Ramakrishna, K. (2009). *Radical Pathway: Understanding Muslim Radicalization in Indonesia*. Post Road West, Westpor: PraegerSecurity International, Greenwood Publishing Groop.